

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIMPANGAN PENDAPATAN PETANI KARET DI KABUPATEN BANYUASIN SUMATERA SELATAN

*Factors Affecting Income Inequality of Rubber Farmers in Banyuasin District South
Sumatera*

Iman Satra NUGRAHA^{1*}, Mirza ANTONI¹, dan Dessy ADRIANI¹

¹Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya
Jln. Padang Selasa, Ilir Barat 1, Palembang, Sumatera Selatan-Indonesia

*E-mail: imansatranugraha16@gmail.com

Diterima: 8 Mei 2024 / Disetujui: 16 Juni 2024

Abstract

This study was conducted with the aim to determine the factors that influence income inequality of rubber farmers in Banyuasin Regency. This type of research is quantitative research. The data obtained comes from primary and secondary data. Primary data was obtained from interview methods with respondents, while secondary data was obtained from literature studies. This research was conducted in 2023 using 255 respondents from 17 villages and 15 respondents were taken from each village. The selection of respondents was carried out simply at random. The data analysis used is multiple linear regression. Based on the results of research conducted, the majority of rubber farmers' age distribution is still of productive age and only 5% are of non-productive age. The average income level of rubber farmers per month is IDR 3,071,361. Meanwhile, based on multiple linear regression analysis, it is stated that all independent variables have a significant effect on the level of income inequality of rubber farmers with a P-Value of 0.029. Meanwhile, based on the t test, there are 3 out of 6 variables that are significant for the factors that influence income inequality of rubber farmers at a real level of 5%. The variables that have a significant influence are

the number of members in the family, rubber production and rubber prices.

Keywords: rubber farmers, factors affecting, inequality of income

Abstrak

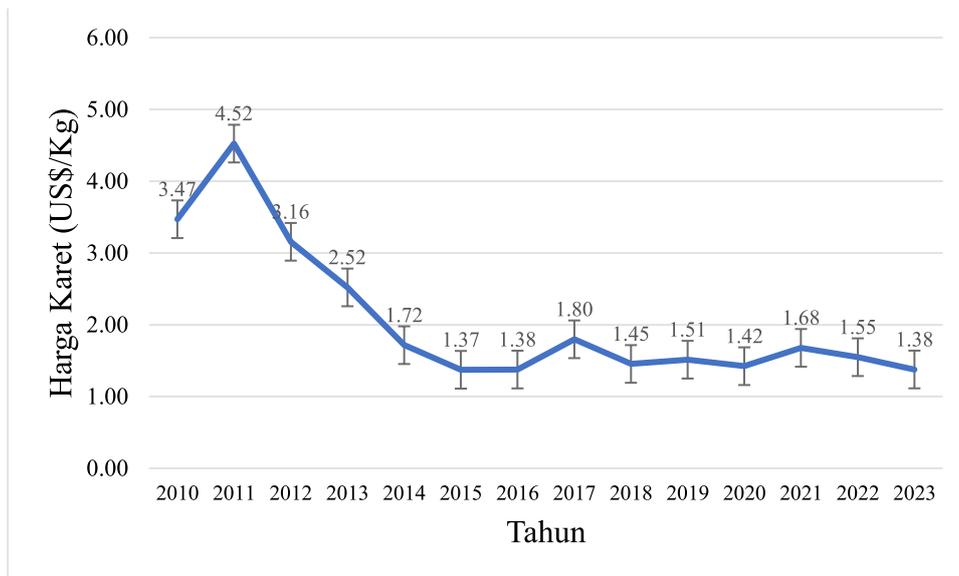
Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan petani karet di Kabupaten Banyuasin. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data yang diperoleh berasal dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari metode wawancara kepada responden, sedangkan data sekunder dari studi literatur. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023 dengan menggunakan sebanyak 255 responden yang berasal dari 17 desa dan masing-masing desa diambil sebanyak 15 responden. Pemilihan responden dilakukan secara acak sederhana. Analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa sebaran umur petani karet mayoritas masih termasuk usia produktif dan hanya 5% yang melebihi usia non produktif. Tingkat pendapatan petani karet rata-rata per bulan sebesar Rp 3.071.361.

Sedangkan berdasarkan analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa semua variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap tingkat ketimpangan pendapatan petani karet dengan nilai *P-Value* 0,029. Sedangkan berdasarkan uji t dapat dilihat bahwa terdapat 3 dari 6 variabel yang signifikan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan petani karet pada taraf nyata 5%. Variable yang berpengaruh signifikan tersebut adalah jumlah anggota dalam keluarga, produksi karet serta harga karet.

Kata kunci: petani karet, faktor yang mempengaruhi, ketimpangan pendapatan

PENDAHULUAN

Perkebunan karet rakyat merupakan salah satu komoditas unggulan di sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi. Hal tersebut dapat dilihat dari luas areal penguasaan bahwa kebun karet di Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang memiliki luas kebun terluas sebesar 101.641 ha, sedangkan lahan sawit rakyat hanya sebesar 27.536 ha (BPS Kabupaten Banyuwangi, 2023). Namun sejak tahun 2014 harga karet mengalami penurunan dengan menyentuh ke level dibawah 2 USD per kg. Rendahnya harga karet berdampak kepada sosial ekonomi petani karet (Regina, 2016; Syarifa et al., 2016). Tren harga karet dari beberapa tahun terakhir dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Perkembangan harga karet di Indonesia dari tahun 2010-2023
 Figure 1. Growth of rubber prices in Indonesia from 2010-2023

Pada gambar 1 dapat dilihat bahwa harga karet berfluktuatif setiap tahunnya. Pada tahun 2011 harga karet mencapai harga tertinggi yaitu mencapai 4,52 USD per kg, namun setelah itu harga karet cenderung mengalami penurunan sampai pada saat ini. Secara umum, harga dan produksi karet dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani (Nugraha & Alamsyah, 2019). Bagian harga yang diterima dapat lebih tinggi jika petani tersebut menerapkan pemasaran yang efisien dan mengelola karet sesuai

anjuan (Alamsyah et al., 2017; Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, 2011; Nugraha et al., 2019). Oleh karena itu, adanya variasi harga dan produksi karet ditingkat petani dapat memengaruhi tingkat pendapatan petani (Firdaus & Huda, 2015; Nugraha & Alamsyah, 2019). Pendapatan petani karet yang bervariasi dapat menyebabkan tingkat ketimpangan pendapatan antara petani karet disuatu wilayah (Damanik et al., 2018;

Lestari, 2015). Semakin bervariasinya tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh para petani karet maka dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan petani karet. Ketimpangan pendapatan dapat mempengaruhi sosial ekonomi di suatu wilayah, hal tersebut disebabkan adanya perbedaan tingkat pendapatan yang sangat senjang antar petani dan banyaknya kebutuhan petani yang harus dipenuhi (Wibowo, 2016).

Ketimpangan merujuk pada ketidaksetaraan atau perbedaan yang signifikan dalam berbagai hal, seperti distribusi kekayaan, pendapatan, peluang, atau akses terhadap sumber daya. Ketimpangan perlu diperhatikan karena dapat memiliki dampak yang luas dan serius pada individu, masyarakat, dan ekonomi secara keseluruhan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Indonesia (2022), berikut alasan ketimpangan perlu diperhatikan:

1. Keadilan Sosial : Ketidaksetaraan dalam distribusi kekayaan dan peluang sering kali dianggap sebagai ketidakadilan sosial. Ini dapat menciptakan ketegangan antara kelompok-kelompok yang ada di petani dan merugikan mereka yang berada di posisi lebih lemah.
2. Ketahanan Sosial: Masyarakat yang mengalami tingkat ketidaksetaraan yang tinggi cenderung lebih rentan terhadap ketegangan sosial dan konflik. Ketidaksetaraan ekonomi dapat menciptakan ketidakpuasan yang dapat berujung pada ketidakstabilan sosial.
3. Pengaruh Kesehatan: Ketimpangan dapat memengaruhi kesehatan petani secara keseluruhan. Petani yang berada di lapisan masyarakat yang lebih rendah cenderung memiliki akses yang lebih terbatas terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan yang baik.
4. Pertumbuhan Ekonomi yang Berkelanjutan: Ketidaksetaraan ekonomi dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Berdasarkan permasalahan diatas bahwa pendapatan yang diterima oleh petani ditentukan oleh harga dan produksi karet ditingkat petani. Dengan adanya harga yang berfluktuatif serta produksi karet petani yang rendah maka dapat memengaruhi tingkat pendapatan di setiap petani. Perbedaan tingkat pendapatan tersebut dapat menyebabkan ketimpangan pendapatan. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan agar dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi ketimpangan pendapatan petani karet di Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian dilakukan di Kabupaten Banyuasin pada tahun 2023. Petani sampel yang digunakan sebanyak 255 responden yang berasal dari 4 kecamatan dan 17 desa, serta masing-masing desa tersebut diambil 15 responden. Metode pengambilan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja karena Kabupaten Banyuasin merupakan salah satu kabupaten yang memiliki luas kebun karet terluas di Provinsi Sumatera Selatan dengan total luasan kebun karet rakyat sebesar 101.641 ha (BPS Kabupaten Banyuasin, 2023). Sedangkan untuk pengambilan sampling respondennya digunakan secara acak sederhana. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan kepada responden dengan menggunakan alat bantu kuisioner. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari studi literatur yang berasal dari pemerintah baik pusat maupun daerah serta hasil penelitian terdahulu.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan petani karet di Kabupaten Banyuasin dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Adapun persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

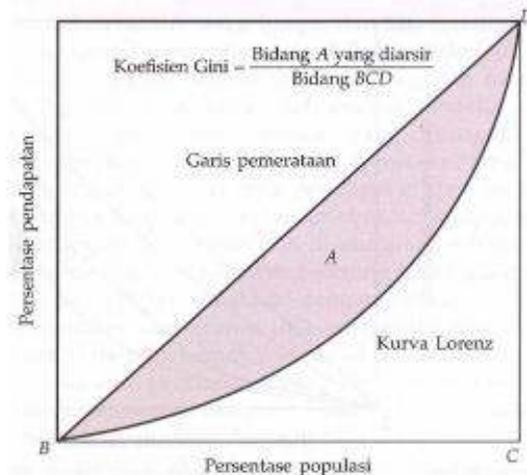
$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + b_6x_6 + e \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

- Y : I n d e x k e t i m p a n g a n pendapatan sampel desa
- x₁ : Rata-rata umur petani karet (tahun)
- x₂ : Rata-rata tingkat pendidikan petani karet (tahun)
- x₃ : R a t a - r a t a p e n g a l a m a n berkebun karet (tahun)
- x₄ : Rata-rata jumlah anggota keluarga (orang)
- x₅ : Rata-rata jumlah produksi karet (kg/tahun)
- x₆ : Rata-rata harga karet (Rp/kg)
- a : Intersep
- b₁, b₂, b₃... b₆ : Koefisien Regresi
- e : Error atau sisaan

klasik untuk melihat model yang digunakan terbebas dari multikolinieritas, normalitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Sedangkan tingkat kepercayaan yang digunakan pada analisis ini sebesar 95%. Namun sebelum melakukan analisis regresi tersebut perlu menghitung terlebih dahulu *gini ratio* dari masing-masing desa. Indeks gini dihitung dengan menggunakan kurva *Lorenz*, caranya adalah membandingkan atau membagi bidang yang dibatasi oleh garis regional dalam kurva *Lorenz* dengan garis lengkung sebagai penyimpangan atas diagonal. Angka yang didapat kemudian disebut indeks atau koefisien atau rasio gini. Indeks gini berkisar 0 dan 1. Gini sebesar 0 menunjukkan pemerataan sempurna dimana semua orang mempunyai pendapatan yang persis sama. Sedangkan gini indeks 1 berarti ada ketidakmerataan yang sempurna (Todaro & Smith, 2006).

Pada penelitian ini menggunakan sampel desa sebanyak 17 desa sebagai variabel independen sehingga dalam pengolahan datanya diperlukan uji asumsi



$$G = 1 - \sum_{i=1}^k \frac{Pi(Qi+Qi-1)}{10000} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- G = Gini Ratio
- Pi = Persentase rumah tangga pada kelas pendapatan ke-i di Kabupaten Banyuasin.
- Qi = Persentase kumulatif pendapatan sampai dengan kelas pendapatan ke-i di Kabupaten Banyuasin.

- Qi-1 = Persentase kumulatif pendapatan sampai dengan kelas pendapatan ke i-1 di Kabupaten Banyuasin.
- k = Banyaknya kelas pendapatan (40% rendah; 40% sedang dan 20% tinggi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Wilayah Penelitian

Kabupaten Banyuasin dengan Ibukota Pangkalan Balai yang terletak di Jalur Lintas Timur. Kabupaten Banyuasin pada tahun 2022 memiliki 21 kecamatan, 25 kelurahan dan 288 desa, dengan jumlah penduduk pada tahun 2021 sebesar 843.871 jiwa dengan sebaran penduduk 71,32 jiwa/km² (BPS Kabupaten Banyuasin, 2023). Kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar adalah Kecamatan Talang Kelapa dengan penduduk sebesar 153,24 ribu jiwa. Sedangkan kecamatan dengan jumlah penduduk terkecil adalah Kecamatan Karang Agung Ilir dengan penduduk sebesar 11,41 ribu jiwa (BPS Kabupaten Banyuasin, 2023).

Kabupaten Banyuasin memiliki topografi 80% wilayah datar berupa lahan rawa pasang surut dan rawa lebak, sedangkan yang 20% lagi berombak sampai bergelombang berupa lahan kering dengan sebaran ketinggian 0-40 meter diatas permukaan laut (mdpl). Daerah rawa yang mengalir terdapat pada wilayah pedalaman antara lain Kecamatan Makarti Jaya, Muara Padang, Banyuasin II, Muara Telang, Air Saleh, Pulau Rimau, sebagian Kecamatan Talang Kelapa, Muara Sugihan dan Tungkal Ilir serta Betung. Dari sisi hidrologi berdasarkan sifat tata air, wilayah Kabupaten Banyuasin dapat dibedakan menjadi daerah dataran kering dan daerah dataran basah yang sangat dipengaruhi oleh pola aliran sungai (BPS Kabupaten Banyuasin, 2023).

Secara geografis Kabupaten Banyuasin terletak pada posisi antara 1,30° – 4,0° Lintang Selatan dan 104° 00' – 105° 35' Bujur Timur yang terbentang mulai dan bagian tengah Provinsi Sumatera Selatan sampai dengan bagian Timur dengan luas wilayah seluruhnya 11.832,99 km² atau 1.183.299 ha (BPS Kabupaten Banyuasin, 2023). Sedangkan batas wilayah Kabupaten Banyuasi berbatasan dengan :

Utara : Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi dan Selat Bangka
 Timur : Kecamatan Air Sugihan dan Kecamatan Pampangan, Kabupaten Ogan Komering Ilir.
 Selatan: Kecamatan Sirah Pulau Padang, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kota Palembang, Kecamatan Gelumbang dan Kecamatan Talang Ubi, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir
 Barat : Kecamatan Lais, Kecamatan Sungai Lilin dan Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin.

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebaran umur petani sampel paling tinggi adalah usia produktif. Sebaran umur petani paling banyak berada pada umur 51-60 tahun yaitu sebanyak 94 petani atau 37%, umur 41-50 tahun sebanyak 86 petani atau sebesar 34% untuk detail sebaran umur petani karet dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Rentang umur petani karet di Kabupaten Banyuasin.
 Table 1. Age range of rubber farmers in Banyuasin Regency.

No	Rentang Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	20 – 30	9	4%
2	31 – 40	54	21%
3	41 – 50	86	34%
4	51 – 60	94	37%
5	> 60	12	5%
Total		255	100%

Source: Data processed (2024)

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa umur petani karet masih tergolong usia produktif. Kondisi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan petani karet. Hal tersebut disebabkan karena usia produktif masih memiliki tenaga yang ekstra sehingga sangat berpeluang untuk dapat melakukan banyak kegiatan yang menghasilkan tambahan pendapatan petani karet tersebut. Selain itu

juga usia yang produktif juga akan sangat dipengaruhi tingkat pengetahuan petani tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Afif, *et al* (2016) bahwa dengan adanya peningkatan sumber daya manusia akan dapat memberikan dampak positif dalam menambah pendapatan petani karet. Tingkat pendidikan petani responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Tingkat pendidikan petani responden di Kabupaten Banyuasin.
Table 2. Education level of respondent farmers in Banyuasin Regency.

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	1	0%
2	Sekolah Dasar	93	36%
3	Sekolah Menengah Pertama	63	25%
4	Sekolah Menengah Atas	95	37%
5	Kuliah	3	1%
Total		255	100%

Source : Data processed (2024)

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan petani karet mayoritas menjalani pendidikan selama 6-12 tahun. Sedangkan untuk tingkat pendidikan perguruan tinggi hanya sebesar 1%. Kondisi tersebut juga sama dengan kondisi pada masyarakat pengusaha komoditas perkebunan lainnya bahwa mayoritas tingkat pendidikan petani adalah 6-12 tahun atau SD, SMP dan SMA (Pakpahan, *et. al* 2021). Tingkat pendidikan petani masih tergolong rendah namun pada umumnya petani karet yang telah membentuk kelompok pemasaran akan mendapatkan pengembangan keterampilan melalui pelatihan dari program pemerintah

maupun perusahaan (Nugraha, *et al.* 2018). Dengan adanya pengembangan pelatihan tersebut juga akan memberikan pengembangan pola pikir petani sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga petani karet (Haryati, 2021).

Pendapatan petani karet masih tergolong rendah karena secara keseluruhan bahwa rata-rata pendapatan petani karet per bulannya hanya sebesar Rp 3.071.361 lebih rendah dibandingkan Upah Minimum Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2023 yaitu sebesar Rp. 3.404.177. Berikut adalah sebaran pendapatan petani karet per bulannya.

Tabel 3. Distribusi Pendapatan Petani Responden di Kabupaten Banyuasin.
Table 3. Distribution of Farmer Respondent Income in Banyuasin Regency.

No	Distribusi Pendapatan	Nominal (Rp)	Persentase (%)
1	Karet	2.124.813	70%
2	Luar Usahatani	946.548	30%
Total		3.071.361	100%

source : Data processed (2024)

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa pendapatan yang tertinggi berasal dari berkebun karet sebesar 70%, oleh karena itu harga karet yang rendah dapat berdampak terhadap distribusi dan pendapatan petani karet. Jika harga karet rendah maka pendapatan petani karet juga akan turun, sementara kebutuhan bersifat tetap yang harus tetap dipenuhi. Mencari kegiatan lain untuk mendapatkan tambahan pendapatan merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani karet. Sedangkan pendapatan diluar usaha tani hanya terdistribusi sebesar 30%. Kegiatan yang dilakukan petani untuk mendapatkan pendapatan tambahan adalah menjadi buruh harian di perusahaan yang sifatnya juga tidak permanen.

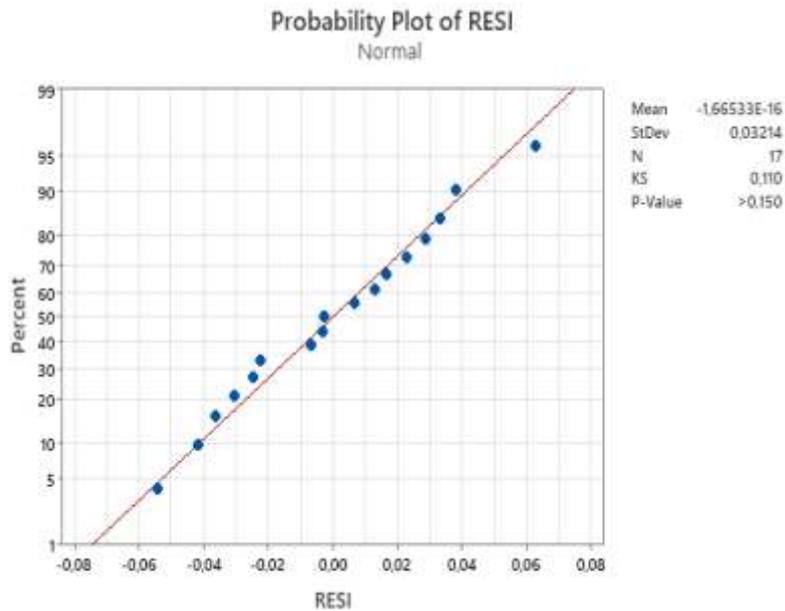
Analisis Model Regresi Linier Berganda

Sifat normalitas model yang digunakan untuk menganalisis ketimpangan pendapatan petani karet terlebih dahulu diuji asumsi klasik. Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui pengaruh dua variabel *independent* atau lebih terhadap variabel *dependent*, baik secara individu ataupun secara simultan. Ada empat uji asumsi klasik yang harus dilewati untuk mendapatkan model yang terbaik dalam analisis regresi yaitu uji multikolinieritas, uji normalitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas (Purnomo, 2016). Berdasarkan hasil uji multikolinieritas bahwa variabel yang digunakan pada model regresi tersebut sudah terbebas dari unsur multikolinieritas.

Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4 bahwa semua variabel yang digunakan pada model regresi tersebut menunjukkan nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) lebih rendah dari 10. Batas toleransi $> 0,10$ dan batas VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel bebas (Nazir, 2005).

Selanjutnya hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai DW sebesar 2,103 sedangkan nilai *Durbin Lower* (DL) sebesar 1,707, nilai 4-DL sebesar 2,292 dan nilai *Durbin Upper* (DU) sebesar 1,83 pada taraf nyata 5% dengan jumlah variabel 6 dan jumlah sampel diatas 200. Berdasarkan nilai tersebut bahwa nilai DW berada diantara nilai DU dan nilai 4-DL atau $1,83 < 2,103 < 2,292$. Nilai tersebut memberikan makna bahwa model yang digunakan untuk regresi linier berganda terbebas dari autokorelasi dan dapat dilanjutkan pada tahap analisis data.

Uji normalitas adalah uji statistik yang digunakan untuk menguji apakah data yang diamati memiliki distribusi normal atau tidak Untuk menguji apakah data memiliki distribusi normal dapat menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan hasil uji normalitas dapat dilihat bahwa nilai *P-Value* lebih besar dari taraf nyata 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan menyebar normal dan dapat dilanjutkan untuk analisis regresi linier berganda. Berikut hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*.



Gambar 2. Uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov
Figure 2. Test normality using Kolmogorov-Smirnov test

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual

satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk menentukan heteroskedastisitas dapat menggunakan uji Glejser. Hasil uji heteroskedastisitas yang diperoleh sebagai

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Tabel 4. Heteroskedasticity test results

Variable	Coef	SE Coef	T-Value	P-Value
Constant	-0,064	0,186	-0,35	0,737
x ₁	0,00222	0,00305	0,73	0,483
x ₂	0,00184	0,00582	0,32	0,759
x ₃	-0,00231	0,00332	-0,70	0,502
x ₄	0,0139	0,0135	1,03	0,326
x ₅	-0,000003	0,000007	-0,37	0,717
x ₆	-0,000002	0,000010	-0,23	0,820

berikut :

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa nilai *P-Value* dari semua variabel (x₁, x₂, x₃, x₄, x₅, x₆) lebih besar dari taraf nyata 5 persen (masing – masing 0,483, 0,759, 0,502, 0,326, 0,717 dan 0,82), hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas antar variabel *independent* dalam model regresi.

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik baik uji normalitas, multikolinieritas,

autokorelasi dan heteroskedastisitas bahwa variabel yang digunakan terbebas dari keempat unsur tersebut sehingga dapat dilanjutkan ke dalam model regresi linier berganda. Model regresi untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan petani karet menggunakan sampel 17 desa yang ada di Kabupaten Banyuasin dan setiap desa diambil sampel sebanyak 15 responden petani karet. Berdasarkan hasil regresi linier berganda menghasilkan model ekonometrika yang

$$Y = 0,616 - 0,00547x_1 - 0,0012x_2 + 0,00068x_3 + 0,0832x_4 + 0,000035x_5 - 0,000065x_6$$

digunakan adalah sebagai berikut :

Y adalah indeks gini dari masing-masing desa sebanyak 17 desa di Kabupaten Banyuasin, x_1 adalah rata-rata umur petani karet (tahun), x_2 adalah rata-rata tingkat pendidikan petani karet (tahun), x_3 adalah rata-rata pengalaman petani berkebun karet (tahun), x_4 adalah rata-rata jumlah anggota keluarga (orang), x_5 adalah rata-rata jumlah produksi karet (kg/tahun) dan x_6 adalah rata-rata harga karet (Rp/kg).

Berdasarkan hasil regresi linier berganda dapat dilihat bahwa koefisien

determinasi (R-sq) sebesar 75,89% yang artinya bahwa seluruh variabel yaitu umur petani karet, tingkat pendidikan, pengalaman petani berkebun karet, produksi karet dan harga karet dapat menjelaskan ketimpangan pendapatan petani karet sebesar 75,89% dan sisanya sebesar 24,11% dijelaskan oleh variabel atau faktor lainnya yang tidak termasuk kedalam model (Tabel 5). Serta jika dilihat dari uji F pada hasil analisis anova pada Tabel 5 bahwa semua variabel berpengaruh secara simultan terhadap ketimpangan pendapatan petani karet pada taraf nyata

Tabel 5. Analisis Anova (Uji F)
Table 5. Analysis of Annova (F test)

Source	DF	Adj SS	Adj MS	F-Value	P-Value
Regression	6	0,047	0,007	3,88	0,029
X ₁	1	0,001	0,001	0,94	0,354
X ₂	1	0,000	0,000	0,00	0,958
X ₃	1	0,000	0,000	0,18	0,684
X ₄	1	0,010	0,010	5,24	0,045
X ₅	1	0,006	0,006	3,23	0,103
X ₆	1	0,014	0,014	7,09	0,024
Error	10	0,020	0,002		
Total	16	0,068			
S			0,0406531		
R-sq			75,89%		
R-sq (adj)			51,88%		
R-sq (pred)			61,43%		

source : Data processed (2024)

5% (P-Value sebesar 0,029).

Sedangkan untuk melihat signifikansi variabel yang digunakan dapat dilihat dari uji t. Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa 3 variabel yang digunakan berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan petani karet pada taraf nyata 5%. Variabel yang berpengaruh

signifikan tersebut adalah jumlah anggota keluarga petani (x_4), jumlah produksi karet (x_5) dan harga karet (x_6). Sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan petani karet adalah umur petani karet (x_1), tingkat Pendidikan (x_2) dan pengalaman berkebun karet (x_3).

Tabel 6. Variabel Koefisien (Uji t)
 Table 6. Coefficients of variable (*t test*)

Term	Coef	SE Coef	T-Value	P-Value	VIF
Constant	0,616	0,382	1,61	0,138	
x_1	-0,005	0,006	-0,87	0,404	2,52
x_2	-0,001	0,012	-0,10	0,925	2,08
x_3	0,00068	0,006	0,10	0,922	3,37
x_4	0,083	0,0277	3,00	0,013	1,64
x_5	0,000035	0,000014	2,46	0,034	1,15
x_6	-0,000065	0,000021	-3,14	0,010	1,54

source : Data Processed, 2024

Berdasarkan Tabel 6 bahwa terdapat 3 variabel yang berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan petani karet yaitu:

1. Jumlah anggota keluarga (X_4)

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 6 bahwa variabel jumlah anggota keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan petani karet. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai *P-Value* lebih kecil dari taraf nyata yang digunakan yaitu 5%. Oleh karena itu variabel tersebut berpengaruh signifikan. Jika dilihat dari koefisien variabel x_4 bertanda positif dengan nilai 0,083 yang memiliki arti bahwa setiap ada kenaikan atau penambahan jumlah anggota keluarga satu satuan maka akan meningkatkan ketimpangan pendapatan petani karet di Kabupaten Banyuasin sebesar 0,083. Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Wibowo dan Pengestuty (2023) dan sedangkan berdasarkan penelitian Damanik, Zulgani, and Rosmeli (2018) menyatakan jumlah penduduk merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap peningkatan ketimpangan pendapatan disuatu wilayah. Semakin banyaknya jumlah anggota keluarga maka akan semakin besar pengeluaran petani karet untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani karet sedangkan pendapatan keluarga petani relatif tetap atau bahkan menurun karena adanya harga karet yang rendah.

2. Jumlah produksi karet (X_5)

Jumlah produksi karet termasuk kedalam variabel yang berpengaruh nyata

terhadap ketimpangan pendapatan petani karet di Kabupaten Banyuasin. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *P-Value* sebesar 0,034 yaitu sama dengan taraf nyata yang digunakan yaitu 10%. Sedangkan koefisien variabel tersebut sebesar 0,000035 dan bertanda positif. Nilai tersebut memiliki arti bahwa jika ada kenaikan produksi karet sebesar satu satuan yang dihasilkan oleh petani karet maka akan meningkatkan ketimpangan pendapatan petani karet sebesar 0,000035. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subrata (2018) yang menyatakan bahwa jumlah produksi berpengaruh terhadap tingkat ketimpangan pendapatan disuatu wilayah. Peningkatan produksi ditingkat petani tidak seragam maka akan dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan petani.

3. Harga karet (X_6)

Harga karet merupakan salah satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan petani karet pada taraf nyata 5%. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *P-Value* sebesar 0,01 atau 1% dengan koefisien sebesar -0,000065. Nilai koefisien bertanda negatif menunjukkan bahwa setiap adanya kenaikan harga karet sebesar satu satuan akan menurunkan tingkat ketimpangan yang artinya bahwa setiap adanya kenaikan harga karet satu satuan maka akan dapat mengurangi ketimpangan pendapatan petani karet. Kondisi saat ini berkeburun karet merupakan salah satu pendapatan penting bagi petani karet. Hal tersebut dapat dilihat dari proporsi pendapatan petani sebesar 70% berasal dari usahatani karet sedangkan

30% berasal dari luar usahatani karet. Oleh karena itu jika terjadi kenaikan harga karet, petani karet akan antusias menekuni berkebun karetnya lagi. Namun jika harga karet rendah maka petani akan meninggalkan kebun karet dengan mencari kegiatan lainnya untuk mendapatkan tambahan pendapatan.

Bahkan ada petani yang mengkonversi tanaman karet ke tanaman yang lainnya. Oleh karena itu dengan adanya kenaikan harga karet maka dapat menurunkan tingkat ketimpangan karena petani akan lebih serius untuk merawat kebunnya sehingga sumber pendapatan utama petani tetap dari karet. Namun jika harga karet rendah maka pendapatan karet tidak lagi menjadi pendapatan utama karena petani akan mencari pendapatan lain. Hal tersebut dapat mengakibatkan tingkat ketimpangan pendapatan meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Umur petani karet mayoritas masih tergolong ke usia produktif, tingkat pendidikan petani karet masih rendah, dan rata-rata pendapatan keluarga petani karet masih rendah.
- 2) Terdapat 3 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat ketimpangan pendapatan petani karet di Kabupaten Banyuasin yaitu jumlah anggota keluarga, produksi karet dan harga karet.

Saran

Untuk menurunkan ketimpangan pendapatan petani karet maka adanya kebijakan yang mampu memberikan efek positif terhadap peningkatan harga karet. Karena dengan ada peningkatan harga karet maka petani akan kembali antusias dalam menekuni usaha tani karetnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pusat Penelitian Karet yang telah memfasilitasi dan memberikan pendanaan

untuk menyelesaikan kegiatan penelitian ini. Serta rekan kelompok peneliti Sosial Ekonomi Pusat Penelitian Karet yang membantu dalam penyelesaian penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M., Purwoko, A., & Arianti, N. N. (2016). Ketimpangan Distribusi Penerimaan Rumah Tangga Petani karet di Desa Margo Mulyo Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah. *Agrisepe*, 15(2), 177–187.
- Alamsyah, A., Nugraha, I. S., Agustina, D. S., & Vachlepi, A. (2017). Tinjauan Penerapan Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar Untuk Mendukung Gerakan Nasional Bokar Bersih di Sumatera Selatan. *Warta Perkaratan*, 36(2), 159–172.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2022). Statistik Indonesia. In D. D. Statistik (Ed.), *Statistik Indonesia 2022* (Vol. 1101001). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- BPS Kabupaten Banyuasin. (2023). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuasin*.
- Candro Pakpahan, J., Ricky Rengkung, L., & Maulina Katiandagho, T. (2021). the Level of Income Disparity of Oil Palm Farmers in Sei Jawi-Jawi Village, Panai Hulu District, Labuhan Batu. *Jurnal Transdisiplin Pertanian*, 5(September), 779–786.
- Damanik, A. M., Zulgani, Z., & Rosmeli, R. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Melalui Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 7(1), 15–25. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v7i1.4533>

- Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian. (2011). *Pedoman Penerapatan Jaminan Sistem Mutu Bokar* (Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian (ed.)). Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian.
- Firdaus, T., & Huda, N. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Karet di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *E-Jurnal Bung Hatta*, 7(3), 1–15.
- Haryati. (2021). Pengaruh Jenjang Pendidikan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Sebuduh Kabupaten Sanggau. *Jurnal Untan*, 1, 42–48.
- Lestari, S. (2015). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Jawa Timur Tahun 2008-2012*. Universitas Jember.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nugraha, I., & Alamsyah, A. (2019). Factors Affecting Income Level of Rubber Farmers in Village of Sako Suban, Districts of Batang Hari Leko, South Sumatra. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 24(2), 93–100. <https://doi.org/10.18343/jipi.24.2.93>
- Nugraha, I. S., Alamsyah, A., & Agustina, D. S. (2019). Peningkatan Bagian Harga Yang Diterima Petani Melalui Pemasaran Terorganisir. *Warta Perkaratan*, 1(1), 35–46. <https://doi.org/10.22302/ppk.wp.v1i1.617>
- Nugraha, I. S., Alamsyah, A., & Sahuri. (2018). Effort to Increase Rubber Farmer's Income When Rubber Low Prices. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 6(3), 345–352.
- Purnomo, R. A. (2016). Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS. In P. C. Ambarwati (Ed.), *Cv. Wade Group* (1st ed.). Wade Group.
- Regina, Y. (2016). Dampak sosial pasca penulisan harga karet (Studi di Desa Mangat Baru Kecamatan Dedai Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat). *Jurnal Sosiologi*, 4(2), 1–17.
- Subrata, B. A. Y. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/Kota di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 1–13. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/4611>
- Syarifa, L. F., Agustina, D. S., Nancy, C., & Supriadi, M. (2016). Dampak Rendahnya Harga Karet Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet Di Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Karet*, 34(1), 119. <https://doi.org/10.22302/jpk.v0i0.218>
- Todaro, M., & Smith, S. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga.
- Wibowo, K. P., & Pengestuty, F. W. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(3), 583–599.
- Wibowo, T. (2016). Ketimpangan Pendapatan dan Middle Income Trap. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 20(2).